

MAKNA UMRAH BAGI MUSLIM MADURA

¹Akhmad Anwar Dani

anwar.dani@iain-surakarta.ac.id

ABSTRAK

Haji dan umrah berada pada tataran yang berbeda dalam ajaran Islam. Namun muslim Madura memiliki pandangan bahwa keduanya hampir setara hal ini terlihat dari kesamaan tradisi yang melingkupi penyelenggaraan keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi yang melingkupi pelaksanaan umrah beserta makna yang muncul tentang umrah itu sendiri. Dengan menggunakan etnografi sebagai unit analisis ditemukan bahwa tradisi yang melingkupi penyelenggaraan umrah (sebelum, saat dan setelah keberangkatan) tidak jauh berbeda dengan ibadah haji. Muslim Madura menganggap umrah tidak jauh berbeda dengan haji, keduanya merupakan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah di tanah suci Mekkah.

Keyword : *Umrah, Muslim Madura; Etnografi*

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010 animo masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji meningkat hingga 100% sementara kuota pemberangkatan haji yang ditetapkan oleh kerajaan Arab Saudi tidak meningkat selaras dengan pendaftar haji. Kondisi ini tentu memunculkan fenomena daftar tunggu haji yang semakin hari semakin panjang. Kondisi ini diperparah dengan pemotongan kuota jamaah haji sebesar 20% pada tahun 2013 karena proses perluasan Masjidil Haram. Walaupun sejak tahun 2017 kuota tersebut telah diberikan secara penuh bahkan secara khusus diberikan tambahan sebagai kompensasi, namun tetap tidak menyelesaikan masalah panjangnya *waiting list* pelaksanaan haji di Indonesia.

Berbeda dengan haji yang didominasi oleh masalah *waiting list*, permasalahan pelaksanaan umrah didominasi oleh buruknya tata kelola baik pada tingkat penyelenggara maupun Kementerian Agama selaku regulator. Masih banyak biro travel penyelenggara umrah atau PPIU yang ilegal pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain banyak yang melaksanakan pengelolaan perjalanan ibadah umrah dengan kualitas dibawah Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Ini terlihat dari beberapa kasus yang terjadi baik secara lokal maupun nasional. Motivasi biro travel untuk menyelenggarakan layanan perjalanan umrah bahkan bergeser pada motif bisnis semata dan mengesampingkan aspek ritualnya. Sehingga muncul berbagai masalah yang tidak hanya merugikan jamaah secara immateril (ritual) namun materil (harta). Fenomena ini bisa dilihat dari banyaknya kasus-kasus penipuan

berkedok penyelenggaraan ibadah umrah. Kasus paling fenomenal adalah penipuan yang dilakukan oleh *First Travel* terhadap puluhan ribu calon jamaah umrah.

Lamanya waktu tunggu ini tentu saja membuat bisnis penyelenggaraan umrah semakin berkembang. Berdasarkan informasi dari statistik Kementerian Agama sejak tahun 2015 jumlah jamaah umrah yang berasal dari Indonesia meningkat signifikan rata-rata 7,2 persen setiap tahunnya. Berdasarkan data visa umrah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Arab Saudi, pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pengirim jamaah umrah terbesar setelah Pakistan di urutan ke dua dan Mesir sebagai pengirim jamaah umrah terbanyak sebesar 1,3 juta orang pertahun.

Peningkatan jumlah jamaah umrah selaras dengan meningkatnya jumlah biro travel penyelenggara umrah. Menurut statistik kementerian agama pada tahun 2015-2016 tercatat 651 PPIHU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Haji Umrah) dengan total jamaah umrah sebanyak 649.000 jamaah. Jumlah ini meningkat pada tahun 2016-2017 menjadi 830 PPIHU dengan jumlah jamaah sebanyak 699.000 orang. Berdasarkan data tersebut, bila pada tahun 2015 jumlah jamaah dibagi rata ke setiap PPIHU, masing-masing mendapatkan paling tidak seribu calon jamaah umrah. Tapi pada 2016, bila dirata-rata, setiap agen travel mendapat 820-an calon jamaah.

Umrah dan haji merupakan dua ibadah yang mendapat perhatian besar bagi masyarakat Madura. Secara syariat, umrah

berbeda dengan haji. Namun bagi masyarakat Madura, umrah dianggap hampir menyamai ibadah haji. Oleh karena itu mereka yang sudah melaksanakan umrah mendapat panggilan haji selayaknya mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji. Selain itu, tradisi yang melingkupi pelaksanaan umrah baik sebelum dan sesudah pelaksanaan umrah mirip dengan pelaksanaan ibadah haji.

Dalam pelaksanaan haji ada istilah "*toron aji*" bagi mereka yang datang dari tanah suci mekkah, maka para *hujjaj* disambut bak orang penting. Prosesi ini disebut "ngamba ajiyan" (menunggu haji). Prosesi ini adalah kelanjutan dari "*ngater ajiyan*" (mengantar haji) yang dilakukan sebelumnya.

Dalam dua prosesi tradisional itu, orang-orang Madura terutama dari desa berbondong-bondong untuk mengiringi pergi dan kembalinya para haji. Setiap haji disambut ratusan penjemput dalam konvoi meriah lengkap dengan nyanyian shalawat plus tetabuhan hadrah di atas mobil terbuka.

Menjelang keberangkatan, para tamu semakin membeludak. Ibarat orang mau perang, sebelum meninggalkan rumah, para calon haji di-azan-i. Suasana ketika itu senyap. Hanya isak tangis keluarga, tetangga, dan sanak famili. Semua hanyut dalam kesenyapan sembari mendoakan agar si calon haji pulang dengan "kemenangan" (kemabruran).

Ketika sampai kediaman masing-masing, para haji didoakan hingga mereka datang, lalu kedatangannya pun disambut dengan prosesi selamat yang kalau di desa bisa sampai 40 hari. Selama 40

hari itu, para kerabat dan tetangga datang untuk asajarah (berkunjung) terhadap para haji.

Tradisi yang sama terjadi pula pada pelaksanaan umrah, oleh karena itu penting untuk mengungkap makna umrah secara spesifik bagi muslim Madura. Pengungkapan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat muslim Madura memandang dan memaknai umrah. Sehingga dapat dipahami penyebab muncul tradisi yang sama antara pelaksanaan haji dan umrah di Madura.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai umrah di Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qi Mangku Bahjatulloh dari IAIN Salatiga tentang “Pengembangan Wakaf Tunai Berbasis Umrah Di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta”. Penelitian ini fokus pada kajian mengenai wakaf yang dikorelasikan dengan penyelenggaraan umrah di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wakaf tunai berbasis umroh adalah amal usaha untuk melayani jamaah dalam ibadah umroh dan haji serta wakaf tunai. Amal usaha ini menggabungkan model akad *tijari* dan *aqad tabarru*, yang praktiknya sesuai dengan syariah.⁴
2. Penelitian tentang “Komunikasi Transendental Dalam Bisnis Travel Haji Dan Umrah Di Indonesia” oleh Soediyono Hidayat

⁴Qi Mangku Bahjatulloh, “Pengembangan Wakaf Tunai Berbasis Umrah Di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta,” *INFERENSI* 9, no. 1 (2015): 137–158.

Purbaningrat dengan fokus pada analisis komunikasi yang digunakan oleh PPIHU dalam proses penyelenggaraan ibadah umrah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penyelenggaraan perjalanan haji akan berjalan baik apabila dikelola oleh lembaga yang kuat dan diusung oleh Sumber Daya Manusia yang jujur, amanah, bertanggung jawab, kompeten, dan berorientasi pada pemberian pelayanan dan perlindungan kepada jamaah. Hanya dengan cara itu jamaah haji Indonesia dapat terhindar dari permainan tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab.⁵

3. Hartini Thahir menulis tentang "Haji dan Umrah sebagai Gaya Hidup : Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci di Kota Makassar". Artikel ini mengupas secara lugas tentang bagaimana praktik berangkat haji dan umrah tumbuh dan berkembang di Masyarakat Makassar. Dalam tulisannya ia menemukan bahwa praktik haji dan umrah terus tumbuh dan menjadi praktik yang meluas di masyarakat setidaknya sepuluh tahun terakhir ini. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan peningkatan apresiasi terhadap gaya hidup religius telah menjadi konteks yang mengkondisikan praktik ini lahir dan berkembang di Makassar.⁶

⁵Soediyono Hidayat Purbaningrat and Soediyono Hidayat Purbaningrat, "Komunikasi Transendental Dalam Bisnis Travel Haji Dan Umrah Di Indonesia," *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (July 2, 2012): 186–197, accessed June 4, 2018, <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5489>.

⁶Hartini Thahir, "Haji Dan Umrah Sebagai Gaya Hidup : Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makassar," *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016): 127–139.

4. Ridha mempublikasikan hasil penelitian tentang “Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Economic Of Leisure” pada jurnal *Al-Adyan*. Artikel ini mendeskripsikan bahwa aktifitas berhaji dan umrah saat ini tak hanya didorong oleh tendensi perjalanan suci semata, namun sudah berubah menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan pengelola travel haji dan umrah terkait perkembangan dan pertumbuhan perjalanan wisata dunia.⁷
5. Pada tahun 2017, Peneliti telah melakukan penelitian tentang “Problematika Penyelenggaraan Umrah di Kota Surakarta”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 3 kluster besar masalah dalam pengelolaan umrah. Masalah di Kementerian Agama selaku regulator, masalah-masalah di PPIHU selaku penyelenggara dan masalah yang muncul di jamaah sebagai konsumen. Masalah-masalah tersebut bermula dari kurang baiknya regulasi yang disusun oleh pemerintah mengenai tata kelola penyelenggaraan umrah.⁸
6. Moh. Fathor Rosyid dalam skripsi berjudul “HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)” menyoroti tentang fenomena

⁷Ridha, “Haji Dan Umrah Di Tengah Pertumbuhan Economic Of Leisure,” *Al-Adyan* 1, no. 1 (2014): 73–90.

⁸Akhmad Anwar Dani, “Problematika Pengelolaan Penyelenggaraan Umrah Di Kota Surakarta,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (August 28, 2018): 23–45, accessed June 17, 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1903>.

pemaknaan haji bagi masyarakat Madura khususnya pada lokus penelitian tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para Haji mendapatkan status sosial yang berbeda di Masyarakat. Haji menjadi sebuah simbol sosial yang menyebabkan penyandanginya mendapatkan ruang yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu, menjadi haji merupakan impian yang mengakar di benak masyarakat.⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa penelitian yang dipublikasikan tentang fenomena umrah di Madura masih minim. Sebagian besar masih fokus pada haji sebagai domain utama, sedangkan umrah sebagai fenomena sosial keagamaan belum dibahas. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana masyarakat memandang umrah tidak hanya sebagai ritual namun juga tradisi yang hidup dan mengakar di tengah-tengah masyarakat.

DATA DAN PEMBAHASAN

Umrah dalam Ajaran Islam

Kaum muslimin semuanya sepakat bahwa haji itu fardhu, dan merupakan salah satu rukun Islam, tanpa ada seorang muslim pun yang berpendapat lain dalam hal ini. Sehingga Hukum dari melaksanakan Haji adalah Wajib. Dan dalilnya ialah al-Kitab, as-Sunnah dan Ijma'.

⁹Moh. Fathor Rosyid, "HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)," 2017.

Setiap tahun di musim haji lebih dari dua juta umat Islam dari 70 negara di seluruh dunia melakukan perjalanan ke kota suci Mekah dan Madinah untuk menjalankan rukun Islam yang ke-5. Di sini kesetaraan dan kesatuan sebagaimana yang telah diteladankan oleh junjungan kita Rasulullah SAW sungguh-sungguh terlaksana di mana jamaah hanya mengenakan 2 potong kain yang sama, dan mengerjakan ritual ibadah yang sama dalam melaksanakan haji. Tak ada lagi perbedaan negara, budaya, status ekonomi, sosial, dan lain-lain. Sebagai seorang muslim tentu semua bercita-cita untuk dapat mengerjakan ibadah ini bila memang mempunyai kemampuan baik secara fisik, mental, maupun finansial.

Sedangkan mengenai hukum melaksanakan Umrah terdapat perbedaan pendapat antar ulama. Pendapat Pertama: Hukum Umroh adalah *Sunnah Mu`akkadah*. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Mas'ud, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad (menurut salah satu versi pendapat), juga Abu Tsaur dan kalangan mazhab Zaidiyah.

Pendapat Kedua: Umroh Hukumnya Wajib, terutama bagi orang-orang yang diwajibkan berhaji. Pendapat ini dianut oleh Imam Asy-Syafi'i menurut versi yang paling sahih di antara kedua pendapatnya, Imam Ahmad menurut versi lain, Ibnu Hazm, sebagian ulama mazhab Maliki, kalangan mazhab Imamiyyah, Asy-Sya'bi, dan Ats-Tsauri. Pendapat ini juga merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan lainnya, dan mereka bersepakat bahwa pelaksanaannya hanya sekali seumur hidup sebagaimana halnya haji.

Pendapat yang terkuat dalam hal ini, umroh itu wajib bagi yang mampu sekali seumur hidup. Sedangkan pendapat yang menyatakan hukumnya sunnah (*mu'akkad*) dalilnya dianggap lemah (*dho'if*) sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Jadi bagi yang mampu, sekali seumur hidup dianjurkan agar berusaha menunaikan ibadah umroh. Ibadah umroh dapat langsung ditunaikan dengan ibadah haji yaitu dengan cara melakukan haji secara *tamattu'* atau *qiran*. Karena dalam haji *tamattu'* dan haji *qiran* sudah ada umroh di dalamnya. Sehingga keutamaan ibadah umroh dapat disejajarkan dengan ibadah haji yang menjadi rukun Islam dan diwajibkan bagi yang mampu.

Umrah bagi Muslim Indonesia

Umroh menjadi sebuah perjalanan suci sehingga setiap apa yang kita lakukan di Tanah Suci dihitung sebagai pahala ibadah, bahkan ketika kita memberikan sedikit bantuan makan atau minum kepada teman seperjalanan yang sedang kesulitan atau kepada orang yang kita temui disana yang sedang membutuhkan bantuan. Umrah bisa dikatakan sebagai haji kecil, bahkan bagi mereka yang merasa tidak sanggup menunggu terlalu lama untuk melaksanakan ibadah haji, umrah merupakan solusi yang lebih realistis. Hal ini memicu maraknya pelaksanaan umrah di Indonesia. Tidak hanya bagi orang dewasa, namun juga remaja hingga anak-anak.

Pemerintah Arab Saudi melakukan pengurangan kuota haji Indonesia sebesar 20% karena adanya proyek perluasan Masjidil Haram. Pemotongan kuota haji itu berlaku selama pengerjaan mega proyek itu berlangsung yang diperkirakan maksimal rampung

dalam 3 tahun atau sekitar tahun 2016. Proyek tersebut memicu jamaah calon haji beralih dari haji reguler menjadi haji plus yang lebih singkat masa tunggunya atau bahkan melakukan umrah yang tidak dibatasi oleh kuota secara ketat. Selain itu, perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil juga turut berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kelas menengah Muslim yang prospektif menjadi jamaah umrah tiap tahunnya.

Peningkatan taraf ekonomi kelas menengah muslim memicu lonjakan perjalanan ibadah umrah pada setiap tahunnya. Hal ini selaras dengan semakin mudahnya mendapatkan layanan perjalanan ibadah haji yang tersedia hampir di setiap kota dan kabupaten. Tidak hanya bagi masyarakat muslim kelas menengah, umrah mulai menjadi kebutuhan sekunder masyarakat muslim, bahkan pada kelas menengah ke bawah. Berbagai program umrah murah digagas oleh biro perjalanan umrah untuk menarik minat masyarakat kelas menengah ke bawah. Model arisan umrah dan kredit umrah merupakan program umrah yang mulai marak ditawarkan kepada masyarakat muslim. Ini mengindikasikan bahwa pangsa pasar usaha jasa perjalanan umrah semakin baik.

Hartini Tahir dalam penelitiannya mengungkapkan perubahan motivasi jamaah haji dan umrah di Kota Makasar. Haji dan umrah tidak lagi hanya menjadi ritual semata namun menjadi bagian dari cara masyarakat kelas menengah untuk mengisi waktu luangnya dengan melaksanakan ibadah Umrah. Pergeseran motivasi ini pun selaras dengan perubahan pola pengelolaan biro travel penyelenggara ibadah umrah yang lebih mementingkan aspek

kenyamanan seorang wisatawan daripada aspek spiritualitas seorang jamaah.¹⁰

Regulasi Penyelenggaraan Umrah di Indonesia

Pemerintah mengatur pelaksanaan ibadah umrah dalam undang-undang nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Undang-undang ini kemudian dilengkapi dengan PP Nomor 79 Tahun 2012 yang mengatur tentang pelaksanaan undang-undang tersebut. Dalam PP tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan ibadah umrah dilakukan oleh pemerintah dan atau PPIU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah) yang ditunjuk oleh pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa siapapun yang ingin membentuk sebuah lembaga PPIU haruslah mendapat mandat dari pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama pada Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU). Kewenangan ini hanya diberikan kepada Kemenag pusat, sedangkan Kemenag provinsi dan kabupaten hanya berhak untuk memberikan rekomendasi pendirian PPIU/PPIHU.

Beberapa tahun terakhir, umrah sudah menjadi kebutuhan yang primer akibat panjangnya waiting list ibadah haji. Di sisi lain, kenyataan ini ditangkap oleh para pelaku bisnis sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, dan sebagian lagi dengan alasan membantu masyarakat mewujudkan keinginan, sehingga mereka menjadi Penyelenggara Perjalanan Ibadah Haji Umrah (PPIHU). Persaingan di antara PPIHU ditambah dengan

¹⁰Hartini Thahir, "Haji Dan Umrah Sebagai Gaya Hidup : Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makasar," *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016): 127-139.

semakin banyaknya alternatif penerbangan dan hotel yang semakin variatif, dan juga kreativitas PPIHU dalam melahirkan produk. Hal itu juga didukung oleh adanya pergeseran makna kenyamanan terkait ibadah umrah.

Dahulu PPIHU mendefinisikan kenyamanan dengan fasilitas penerbangan, hotel, berbintang, dan pelayanan prima kepada jemaah. Namun saat ini, kenyamanan ibadah umrah itu didapatkan sebagian jemaah karena bisa melaksanakan umrah bersama ustad idolanya. Sebagian yang lain mendefinisikan kenyamanan dengan efisiensi, bukan lagi dengan fasilitas yang memadai. Namun PPIHU yang menyelenggarakan umrah dengan harga murah juga menguntungkan masyarakat. Masyarakat semakin banyak mendapatkan kesempatan menunaikan ibadah umrah dengan harga terjangkau. Fenomena umrah murah itu sudah sesuai dengan hak konsumen untuk mendapatkan harga yang kompetitif dan ekonomis. Apalagi tidak selamanya umrah murah itu pelayanannya buruk dan umrah mahal identik dengan pelayanan baik. Karena itu, penurunan harga akan terjadi ketika terdapat kompetitor yang saling berkompetisi menawarkan jasanya.

Namun demikian, pemerintah tidak menetapkan harga minimal umrah. Fokus pemerintah memperhatikan kualitas setiap PPIHU. Oleh sebab itu, berapa pun harga umrah, namun yang harus menjadi perhatian PPIHU adalah standar pelayanan minimal. Saat ini Kementerian Agama sedang merivisi standar pelayanan minimal (SPM) umrah yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Nomer 18 Tahun 2015 tentang PPIHU. Dalam SPM yang sedang disusun

Kemenag, travel penyelenggara umrah tidak boleh melakukan transit lebih dari satu kali dengan menggunakan satu maskapai. Selain itu, penyelenggara harus menyediakan hotel yang tidak lebih 1 kilometer dari Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Jika lebih dari 1 kilometer, maka penyelenggara diwajibkan menyediakan transportasi untuk jemaah. Hotel yang digunakan maksimal setiap kamar hanya boleh diisi 4 orang jemaah. Travel penyelenggara juga diwajibkan menyediakan konsumsi dalam bentuk prasmanan. Untuk pelayanan kesehatan, travel penyelenggara wajib menyediakan satu orang petugas kesehatan untuk 90 jemaah umrah.

Perkembangan Penyelenggaraan Umrah di Indonesia

Perkembangan penyelenggaraan umrah di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan penyelenggaraan ibadah Haji. Pada mulanya pelaksanaan umrah dilaksanakan menyatu dengan ibadah haji. Tren penyelenggaraan umrah secara terpisah dari ibadah haji baru berkembang pasca tahun 1980 saat pemerintah memberikan peluang pelaksanaan ibadah haji khusus yang kemudian dikenal dengan ONH Plus.

Pihak swasta sendiri menyebut kegiatan itu merupakan sub-sistem atau bagian dari penyelenggaraan haji oleh pemerintah. Disebut subsistem karena otoritas mengenai ketentuan perusahaan mana saja, kuota, dan harga paket ONH Plus masih di tangan pemerintah hingga kini. Selain melibatkan perusahaan yang bergerak di bidang ONH Plus, pemerintah juga memberi kesempatan kepada berbagai yayasan, majelis ta'lim, ormas, milik

masyarakat mengorganisir jamaah haji di lingkungannya. Kegiatan itu tidak lepas dari kontrol pemerintah dan tetap tergabung dalam paket penyelenggaraan urusan haji yang dikelola pemerintah.

Pihak swasta pengelola ONH Plus dalam perkembangannya tidak hanya menyelenggarakan ibadah haji saja namun mulai mengembangkan layanan perjalanan umrah di luar musim haji. Geliat perkembangan jumlah jamaah umrah di luar musim haji mulai meningkat pada tahun 2004, saat terjadi saat 30.000 calon jamaah haji gagal berangkat karena pemerintah Saudi Arabia menolak penambahan kuota jamaah haji.¹¹ Insiden ini kemudian mulai memicu maraknya perjalanan umrah di luar musim haji. Calon jamaah haji yang gagal berangkat memilih untuk melaksanakan umrah di luar musim haji.

Pemerintah Arab Saudi menentukan kuota bagi jamaah haji Indonesia sebesar 211.000 orang setiap tahunnya. Namun sejak tahun 2013 kuota tersebut berkurang hingga 20%. Jumlah jamaah haji Indonesia dibatasi menjadi 168.000 orang saja. Pengurangan tersebut terjadi akibat proyek perluasan Masjidil Haram.

Berdasarkan ketentuan tersebut, kemudian pemerintah menetapkan kuota haji reguler, kuota haji khusus, dan kuota provinsi dengan memerhatikan prinsip keadilan dan proporsional. Kuota haji provinsi kemudian disampaikan kepada gubernur

¹¹Dewi Erianto, "Menilik Sejarah Penyelenggaraan Ibadah Haji," last modified 2015, accessed January 1, 2017, <http://print.kompas.com/baca/2015/10/07/Menilik-Sejarah-Penyelenggaraan-Haji>.

masing-masing daerah. Kemudian gubernur menentukan kuota haji untuk setiap kota dan kabupaten di wilayahnya masing-masing. Dalam menentukan porsi kuota bagi tiap provinsi, pemerintah mengacu pada data sensus penduduk BPS yang dimutakhirkan setiap 10 tahun sekali. Dengan mengetahui data tentang jumlah penduduk muslim dan kemampuan ekonomi tiap penduduk, pemerintah dapat menentukan porsi kuota bagi 34 provinsi di Indonesia.

Namun masalah baru muncul terkait dengan pemberlakuan sistem kuota. Terjadi antrean panjang para pendaftar haji yang telah memenuhi syarat namun tidak dapat diberangkatkan, akibat kuota tahunan telah terpenuhi. Membludaknya calon jemaah pendaftar, tidak sebanding dengan kuota yang diperoleh. Beberapa provinsi bahkan memiliki ribuan jemaah mengendap dalam daftar tunggu, dengan waktu tunggu yang tidak tanggung-tanggung, yakni antara 15 hingga 20 tahun. Ini adalah tantangan baru yang dihadapi pemerintah terkait penyelenggaraan haji.

Lamanya waktu tunggu ini tentu saja membuat bisnis penyelenggaraan umrah semakin berkembang. Berdasarkan informasi dari statistik Kementerian Agama sejak tahun 2015 jumlah jemaah umrah yang berasal dari Indonesia meningkat signifikan rata-rata 7,2 persen setiap tahunnya. Berdasarkan data visa umrah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Arab Saudi, pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pengirim jemaah umrah terbesar setelah Pakistan di urutan ke dua dan Mesir

sebagai pengirim jamaah umrah terbanyak sebesar 1,3 juta orang pertahun.

Peningkatan jumlah jamaah umrah selaras dengan meningkatnya jumlah biro travel penyelenggara umrah. Menurut statistik kementerian agama pada tahun 2015-2016 tercatat 651 PPIHU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Haji Umrah) dengan total jamaah umrah sebanyak 649.000 jamaah. Jumlah ini meningkat pada tahun 2016-2017 menjadi 830 PPIHU dengan jumlah jamaah sebanyak 699.000 orang. Berdasarkan data tersebut, bila pada tahun 2015 jumlah jemaah dibagi rata ke setiap PPIHU, masing-masing mendapatkan paling tidak seribu calon jemaah umrah. Tapi pada 2016, bila dirata-rata, setiap agen travel mendapat 820-an calon jemaah. Tapi, tentu kenyataannya tidak demikian. Karena bisa saja beberapa PPIHU mendapat lebih banyak dari angka rata-rata tersebut, sementara PPIHU justru mengalami penurunan hingga jauh di bawah angka rata-rata tersebut.

Kondisi demikian tentu merangsang agen umrah untuk bisa mempertahankan jumlah calon jemaahnya, malah kalau bisa ditingkatkan. Jangan sampai menurun. Berbagai instrumen pemasaran muncul, mulai dari pola pembayaran cicilan lainnya ongkos haji hingga model Multi Level Marketing (MLM) yang disebut-sebut mirip skema ponzi. Tujuannya satu, harga bisa terasa ringan di kantong calon jemaah, lantas jasa biro perjalanannya laku keras. Dengan memanfaatkan maraknya kasus-kasus penipuan umrah, beberapa diantara mereka yang tak mampu bersaing harga, mendompleng kampanye Kemenag soal kehati-hatian memilih agen

umrah. Bahkan sebelumnya, empat asosiasi penyelenggara umrah bersepakat menerapkan standar minimal biaya umrah, yakni USD\$ 1700 atau saat ini sekitar Rp 22 juta. Mereka adalah Asosiasi Muslim Penyelenggara Haji dan Umrah (Amphuri), Himpunan Penyelenggara Umrah dan Haji (Himpuh), Asosiasi Penyelenggara Haji Umrah dan Inbound Indonesia (Asphurindo), dan Kesatuan Tour Travel Haji dan Umrah Republik Indonesia (Kesthuri). Dengan adanya aturan main di kalangan asosiasi ini, travel manapun yang menerapkan harga murah patut dicurigai memakai skema ponzi. Artinya, berpotensi merugikan calon jemaah umrah.¹²

Model-model pembiayaan yang semakin beragam pada satu sisi menguntungkan calon jemaah, terutama yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Namun pada sisi yang lain calon jemaah juga rentan menjadi korban penyelewengan dana oleh biro travel. Dalam kasus ini peran Kementerian Agama sebagai regulator diharapkan mampu menjadi pengontrol pelaksanaan penyelenggaraan umrah, menjamin calon jemaah tidak dirugikan oleh biro travel.

Religiusitas Masyarakat Madura

Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran?) Islam dalam menepak realitas kehidupan sosial budayanya. Kendati pun begitu,

¹²Coki Lubis, "Perang Tarif Jasa Penyelenggara Umrah," last modified 2017, accessed January 1, 2017, <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/ybJeez4N-perang-tarif-jasa-penyelenggara-umrah>.

kekentalan dan kelekatan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Kondisi itu dapat dipahami karena penetrasi ajaran Islam yang dipandang relatif berhasil ke dalam komunitas etnik Madura dalam realitasnya berinteraksi (tepatnya, *to be interplay*) dengan kompleksitas elemen-elemen sosiokultural yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomik, orientasi pendidikan, dan perilaku politik. Hasil penetrasi Islam ke dalamnya kemudian menampilkan karakteristik tertentu yang khas dan sekaligus juga unik.

Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran atas ajaran Islam normatif pada warga etnik Madura pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* oleh lingkup lokalitas dan *serial* waktu yang membentuknya¹³. Dalam perwujudannya, keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampilkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu¹⁴. Kehadiran dan keberadaan Islam ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi “gerakan aktual-kultural” yang mengakomodasi dialog dalam/dengan beragam segmentasi

¹³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1999).

¹⁴Azumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cet. 1. (Jakarta: Paramadina, 1999).

kehidupan sehingga wajah Islam normatif dimungkinkan mengalami perubahan walaupun pada sisi periferalnya.

Selain religius, masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain¹⁵. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka¹⁶.

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu

¹⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 7. (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2017).

¹⁶A. Latief Wiyata, *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003).

dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kulturak ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luar biasa.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level-hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan

istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai-pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Siklus-generatif tentang kepatuhan orang Madura (sebagai murid) kepada figur guru ternyata tidak dengan sendirinya dapat terwujud sebagaimana ketaatan anak kepada figur I dan II, ayah dan ibunya. Kondisi itu terjadi karena tidak semua orang Madura mempunyai kesempatan untuk menjadi figur guru. Kendati pun terdapat anggapan-prediktif bahwa figur guru sangat mungkin diraih oleh murid karena aspek genealogis namun dalam realitasnya tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid akan menjadi guru, mengikuti jejak orangtuanya. Oleh karenanya, makna kultural yang dapat ditangkap adalah bahwa bagi orang Madura belum cukup tersedia ruang dan kesempatan yang leluasa untuk mengubah statusnya menjadi orang yang senantiasa harus berperilaku patuh, tunduk, dan pasrah.

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang — dari mana pun etnik asalnya — bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi

dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Itu pun baru terlaksana ketika diterbitkan kebijakan nasional berupa Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, tahun 1999 yang baru lalu.

Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* pun dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (\pm 97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya¹⁷. Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (*babbu*) kemudia Ayah (*Buppa*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh

¹⁷A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat,

memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

TEMUAN PENELITIAN

Tradisi yang menyertai pelaksanaan ibadah umrah muslim madura melingkupi kegiatan sejak sebelum keberangkatan hingga kedatangan dan pasca kedatangan dari tanah suci Mekkah. Namun dibalik hal tersebut terdapat motivasi yang juga penting sebagai pemicu maraknya pelaksanaan umrah serta hal mendasar yang memunculkan tradisi tersebut. Penelitian ini menemukan setidaknya 4 kategori tema utama yang melingkupi tradisi muslim madura, sebelum hingga setelah pelaksanaan ibadah umrah.

1. Motivasi melaksanakan ibadah umrah

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Faktor ini memiliki peran yang cukup strategis dalam kehidupan manusia sehari-hari. Motivasi bisa berasal dari internal pribadi maupun eksternal. Budaya dan nilai yang dianut, berkembang dan diwariskan di tengah masyarakat merupakan salah satu faktor eksternal yang mampu memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Umrah merupakan ibadah sunnah bagi umat Islam. Pelaksanaannya biasanya menjadi kesatuan dengan ibadah haji yang merupakan rukun Islam. Pelaksanaan haji wajib bagi mereka yang mampu dan memenuhi syarat pelaksanaannya. Hal ini

mendasar dan dipahami oleh sebagian besar umat Islam, termasuk muslim di Madura. Semua informan yang ditemui dalam penelitian ini menyatakan hal yang serupa, bahwa umrah merupakan ibadah sunnah; pelaksanaannya bisa berbarengan dengan haji atau terpisah; haji wajib – umrah sunnah. Namun kondisi pelaksanaan haji di Indonesia yang semakin dinamis berdampak terhadap perubahan motivasi dan pola muslim Madura dalam menyikapi umrah.

“Dahulu memang motivasi orang untuk melaksanakan umrah hanya untuk melengkapi ibadah haji saja mas. Tetapi belakangan sepertinya sudah bergeser, setidaknya dalam lima sampai sepuluh tahun terakhir. Ya tahu sendirilah, haji sekarang kan tidak semudah orang jaman dahulu. Kalau dahulu, hari ini daftar langsung masuk antrian untuk berangkat, maksimal tahun depannya. Tapi kalau sekarang, *ennga be’na bhei*. Daftar hari ini, berangkatnya bisa lima belas atau dua puluh tahun lagi. Jadi *se kabhuru entara ke mekka, daftar umrah, tak adaftar haji.*”¹⁸

Informasi awal yang disampaikan Husni Arif sebagai pembimbing umrah di salah satu Biro Travel PPIHU di Sumenep mengenai motivasi pelaksanaan umrah ini selaras dengan beberapa informasi yang disampaikan oleh jamaah umrah baik pada biro umrah yang sama ataupun berbeda.

“*Mon kaule, terro saongguna se entara ka haji. Tape se ngantosse sampe lema beles taon, ampon tak langkong. Noro’a umrah bhei. Tako’ tak kajapo’ ka omor.*”¹⁹ (Saya sesungguhnya lebih

¹⁸ Husni Arif, wawancara pribadi, Juli 2019

¹⁹ Hasanah, wawancara pribadi, Juli 2019

menginginkan berangkat haji, tetapi jika harus menunggu sampai lima belas tahun, mohon maaf saja. Lebih baik berangkat umrah saja. Takut umur saya tidak sampai lima belas tahun). Ungkapan Hasanah sebagai salah seorang jamaah menggambarkan bahwa sebenarnya haji masih menjadi dambaan, namun kondisi saat ini membuat mereka lebih memilih umrah sebagai solusi dari lamanya masa tunggu pelaksanaan haji.

*“Abdina noro’ ka debhuna keyai. Sepenting ibadah, depa’ ke baitullah. Abhejeng e maqom ibrahim, thawaf, ngenale hajar aswad, sa’i, abhejeng nang madinah, ziarah ke makam rasulullah. Ampon cokop. Haji otabe umrah padhe bhei.”*²⁰ (Saya mengikuti pendapat kiayi saja. Yang penting ibadah, sampai ke Baitullah, Shalat di Maqom Ibrahim, thawaf, melihat hajar aswad, sa’i, shalat di Madinah, ziarah ke makam Rasulullah. Sudah cukup. Haji atau umrah sama saja)

Pernyataan Dul Ghani tentang alasannya melaksanakan umrah memberikan gambaran bahwa terdapat faktor eksternal yang memotivasinya melaksanakan umrah, hal itu berasal dari kiayi sebagai tokoh masyarakat yang dipatuhi. Keberadaan kiyai sebagai tokoh panutan dalam kultur madura cukup dominan dalam memotivasi masyarakat untuk melaksanakan umrah. Sehingga sebagian besar biro penyelenggara umrah bekerjasama dengan satu atau lebih kiyai sebagai pembimbing umrah. Beberapa biro bahkan memang didirikan dan dimiliki oleh kiyai secara pribadi ataupun pesantren secara kelembagaan.

²⁰ Dul Ghani, wawancara pribadi, Juni 2019

“Biro kami memang bekerjasama dengan beberapa kiayi mas. Karena kami memahami bahwa masyarakat tidak memandang bironya, tapi siapa kiyainya. Hehe...ya orang madura kan memang masih sangat kuat fanatiknya dengan kiyai. Bagi kami itu juga memudahkan. Jadi mereka tidak harus mendaftar ke biro, jamaah bisa mendaftar ke kiyai. Kami fasilitasi juga yang begitu. Jadi kami sudah biasa mendapat gelondongan sekian jamaah dari kiyai. Nanti ya kiayi itu langsung menjadi pembimbingnya. Kami di biro cuma mengurus administrasi perjalanan saja. Urusan pelaksanaan ibadah dari A sampai Z kami pasrahkan ke pak kiayi saja. Bahkan kadang ya kami nitip juga satu dua orang jamaah untuk ikut rombongan kiayi tersebut.”²¹

Fakta yang disampaikan Ainur Rofik memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran kiayi dalam penyelenggaraan umrah di Madura. Bahwa peran kiayi sebagai tokoh agama menjadi salah satu faktor dominan dalam pembentukan motivasi pelaksanaan umrah muslim Madura. Walaupun masih terdapat faktor-faktor lain yang memotivasi.

“Kalau saya sih sebenarnya cuma menemani orang tua. Saya sudah mendaftar haji, tapi ya masih lama. Masih lima belas tahun lagi. Lalu orang tua ingin sekali berangkat umrah, karena tidak ada yang bisa menemani ya sudah sekalian saja saya juga berangkat umrah. Tapi sepulang umrah saya rasanya pengen lagi. Ada rasa ingin kembali berangkat umrah. Ntah kenapa ya? Bisa jadi karena

²¹ Ainur Rofik, Wawancara pribadi, Juli 2019

saya merasa lebih tenang setelah melaksanakan umrah. Makanya tahun ini saya rencana umrah lagi bersama istri.”²²

Pernyataan Ahmad Dullah mengindikasikan motivasi yang berbeda dengan yang lainnya. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan motivasinya melaksanakan umrah untuk kedua kalinya, namun pada bagian akhir pernyataannya muncul indikasi bahwa salah satu motivasi melaksanakan umrah adalah mencari ketenangan jiwa.

Motivasi-motivasi yang dijelaskan berdasarkan informasi para jamaah umrah dalam penelitian ini menunjukkan pola yang variatif. Walau begitu dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yang berasal dari pengaruh kiayi sebagai panutan masyarakat muslim Madura. Sedangkan motivasi intrinsik berasal dari dorongan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan keinginan untuk segera dapat beribadah di tanah suci mekkah.

2. Tradisi sebelum keberangkatan umrah

Melaksanakan umrah bagi sebagian besar muslim Madura tidak jauh berbeda dengan melaksanakan haji. Esensi yang sama dari kedua ibadah tersebut, yakni berkunjung dan beribadah di tanah suci serta berziarah ke makam Rasulullah menyebabkan tradisi yang menyertai antara haji dan umrah tidak jauh berbeda. Perbedaan utamanya hanyalah pada waktu pelaksanaannya yang tidak seragam. Dalam pelaksanaan ibadah haji muncul kesan sangat

²² Ahmad Dullah, wawancara pribadi, Juli 2019

ramai karena keberangkatannya dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu waktu. Pelaksanaannya tersentral pada satu tempat sehingga memusatkan massa pada satu tempat yang sama. Pemberangkatan jamaah umrah cenderung lebih sepi karena hanya terpusat pada masing-masing biro penyelenggara perjalanan umrah. Namun begitu, pada tataran jamaah sendiri tidak terjadi perbedaan yang mencolok antara mereka yang berangkat haji dengan umrah.

Menjelang keberangkatan umrah, keluarga calon jamaah berkumpul di rumah untuk bersama-sama menyiapkan acara doa bersama yang dihadiri oleh tetangga sekitar. Namun bagi mereka yang memiliki jejaring lebih luas, undangan doa bersama tidak hanya pada tetangga sekitar bahkan hingga rekan kerja satu kantor, kolega bisnis.

“Ya maksudnya agar semakin banyak yang mendoakan, insya Allah akan semakin dimudahkan. Selain itu juga untuk menambahkan keakraban mas. Saya juga sering mendapat undangan teman-teman yang mau berangkat umrah.”²³

Setelah acara doa bersama sebelum keberangkatan umrah yang melibatkan masyarakat, umumnya calon jamaah mengumpulkan keluarga dekat untuk menyampaikan wasiat dan menitipkan hal-hal tertentu kepada yang dipercayai. Jika yang berangkat adalah orang tua, biasanya anak tertua yang diberikan amanah. Jika anak yang berangkat umrah biasanya saudara atau

²³ Abu Zar, Wawancara pribadi, Juni 2019

orang tua yang dipasrahi untuk mengurus berbagai hal selama pelaksanaan umrah.

“Berangkat umrah itu kan perjalanan jauh mas. Kita tidak tahu bisa kembali lagi atau tidak. Sama dengan haji. Jadi ya semuanya dipasrahkan ke yang dipercayai. Saya yang berangkat umrah kemarin secara khusus mengundang anak tertua untuk pulang. Tak suruh cuti kerja dulu selama saya berangkat. Kalau nggak begitu ya siapa yang mau mengurus ini itu segala macamnya. Mengurus rumah, acara doa bersama tiap malam selama saya umrah, kan harus ada yang mengurus. Anak semua sudah berkeluarga sendiri, ya mau tidak mau ada yang diminta membantu secara khusus mas.”²⁴

Informasi yang disampaikan oleh Iwan Munandar tentang kegiatan sebelum keberangkatan umrah dikuatkan oleh salah satu materi pembekalan yang disampaikan pembimbing umrah. Dalam kegiatan manasik terakhir yang dilakukan sebelum keberangkatan, Abdul Hamid selaku pembimbing umrah pada PPIHU di Sampang menyampaikan pentingnya para calon jamaah untuk menitipkan dan mempercayakan segala halnya kepada sanak famili yang dipercaya.

“Ya toreh bapak ibu, tak langkong sebelum mangkat pasrah aghi sekabbina ke anak poto. Jhe kerpekeran ka dunya pole. Mon mangkat, pas mangkat. Tak osah mekkere se dibudhi pole. Malar mandher umrahna makbul, ibadah eterema, oleh ganjeren seraje

²⁴ Iwan Munandar, Wawancara pribadi, Juli 2019

dari gusti Allah"²⁵ (Bapak ibu sebelum berangkat, silahkan memasrahkan segalanya kepada sanak saudara. Jangan memikirkan harta lagi. Berangkat umrah, ya berangkat. Tidak usah memikirkan apa yang ditinggalkan. Semoga umrah yang dilaksanakan dapat makbul, ibadah diterima, mendapat pahala dari Allah).

Tradisi yang menyertai keberangkatan calon jamaah umrah tidak sebatas doa bersama, pada hari keberangkatan biasanya tetangga dekat secara khusus datang tanpa diundang untuk mengantarkan keberangkatan. Beberapa menyertai dengan kendaraan sendiri sampai ke tempat berkumpul calon jamaah. Iring-iringan konvoi sepeda motor dan mobil pengiring jamaah umrah adalah hal biasa di sepanjang jalan raya Madura. Hal serupa terjadi pula saat kedatangan jamaah umrah dari tanah suci Mekkah.



Gambar 4.1 Suasana keberangkatan jamaah umrah

²⁵ Abdul Hamid, disampaikan dalam manasik umrah pada Juni 2019

*“kaule tak nyoroh, nak kanak norok thibi. Tak eberi panapa. Mangkat thibi, bedhe se norok sepeda, bede se norok pikup, bede se noro bis mini.”*²⁶ (saya tidak meminta, mereka ikut / berangkat sendiri. Tidak diberi apapun / tidak diupah. Berangkat sendiri. Ada yang menggunakan sepeda motor, mobil pikup, Mini Bus)

Pernyataan Abi Hanif sebagai calon jamaah diperkuat oleh pernyataan salah seorang pengiringnya, Hamdani. *“Enten tak esoroh. Kaule norok thibi bi cakanca. Malar mandher pade depa’ ka umrah. Tak engghi. Samoghee eparenge rejeke bi gusthi Allah.”*²⁷ (Tidak disuruh kok. Saya dan teman-teman berangkat sendiri. Semoga sama-sama bisa berangkat umrah juga. Ya kan. Semoga diberi rejeki oleh Allah)

Pada intinya tradisi yang dilakukan sebelum keberangkatan calon jamaah umrah memiliki dua makna, pertama totalitas persiapan diri calon jamaah untuk melaksanakan ibadah umrah ditandai dengan penyerahan segala hal kepada kerabat yang dipercayai; kedua indikator kualitas relasi calon jamaah dengan masyarakat sekitar. Semakin luas dan banyak jumlah masyarakat yang hadir dalam doa bersama mengindikasikan keluasan dan kualitas relasi yang baik antara calon jamaah dengan masyarakat. Hal ini juga bisa dilihat dari jumlah pengiring yang menyertai keberangkatannya hingga ke titik pertemuan keberangkatan.

²⁶ Abi Hanif, Wawancara pribadi, Juni 2019

²⁷ Hamdani, Wawancara pribadi, Juni 2019

3. Tradisi keluarga saat pelaksanaan umrah

Tradisi yang mengiringi pelaksanaan umrah tidak hanya pada saat sebelum keberangkatan maupun setelah kedatangan jamaah umrah. Pada saat pelaksanaan umrah, keluarga yang ditinggalkan terutama kerabat yang disertai tanggung jawab melaksanakan doa bersama pada setiap malam. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah shalat magrib atau isya. Jamaah yang hadir umumnya adalah kerabat dan tetangga dekat jamaah.

Doa bersama dimulai dengan pembacaan al-fatihah, dilanjutkan dengan surat yasin, maulid burdah dan diakhiri dengan pembacaan doa. Setelah doa bersama kerabat menyajikan makanan kecil dan segelas teh hangat bagi hadirin. Khusus untuk malam jumat doa bersama ditambah dengan pembacaan surat kahfi dan tahlil. Kegiatan ini dilaksanakan sejak awal keberangkatan hingga kedatangan jamaah umrah.

“Tak pate oneng ghule lek. Che’ neka noro’ ka dhabuna kyai mas. Dhua’ aghi tretanna se mangkat umrah, malar mandher selamat sampai kembali, eterema ibadahna, oleh barokah. Deddi se umrah oleh ganjeren, se dhina aghi padhe oleh ganjeren” (Saya tidak terlalu paham juga mas. Saya hanya mengikuti arahan dari pak kiyai. Doakan keluarga yang berangkat umrah, semoga selamat sampai kembali, diterima ibadahnya, mendapat barokah. Jadi yang berangkat umrah mendapat pahala, yang ditinggalkan juga mendapat pahala)



Gambar 4.2 Pelaksanaan pembacaan doa keluarga jamaah umrah

Kerabat dan tetangga yang hadir dalam kegiatan doa bersamapun datang secara sukarela, tidak berdasarkan undangan khusus. Hal ini mirip dengan tradisi tahlilan, saat ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia masyarakat hadir secara otomatis dalam pembacaan tahlil tanpa harus diundang secara khusus. Tuan rumah hanya mengumumkan waktu pelaksanaan kegiatan. Tradisi ini telah diwariskan dari beberapa generasi sehingga sudah menjadi lumrah saat ada tetangga yang melaksanakan haji atau umrah maka masyarakat sekitar hadir dalam pembacaan doa tanpa diundang secara khusus.

“Enggi biasa pon. Dari sabben. Oreng sepoth ghulle ampon genhika, cek ghulle sabben norok oreng seppo dari kenek, mon bedhe se mangkat haji otabe umrah, lastarena magrhib norok

*pengajian e compok semangat.”*²⁸ (Sudah biasa begitu sejak dahulu. Orang tua saya dahulu juga begitu. Saya hidup bersama orang tua sejak kecil. Jika ada yang berangkat haji atau umrah, setiap setelah maghrib kami ikut pengajian di kediamannya.)

Indikasi bahwa tradisi ini telah mengakar terlihat saat pelaksanaan ibadah haji, pengajian rutin dilaksanakan di beberapa kediaman jamaah secara bersamaan. Masyarakatpun bebas memilih untuk hadir di kediamana jamaah terdekat.

4. Tradisi setelah kedatangan umrah

Menjelang kedatangan jamaah umrah, keluarga jamaah mulai menyiapkan berbagai hal. Menata kediaman jamaah agar layak untuk menyambut tamu yang datang berkunjung. Selayaknya jamaah haji, jamaah yang datang umrah akan ramai didatangi oleh sanak saudara, kerabat dan kenalan yang mendengar berita tersebut. Di hari kedatangan secara khusus keluarga jamaah meyiapkan transportasi penjemputan. Hal ini dilakukan baik oleh keluarga jamaah yang lokasi kediamannya jauh dari lokasi penjemputan maupun yang dekat.

Pada hari kedatangan terdapat dua pola penjemputan yang umum dilakukan. Pertama, keluarga menjemput di kantor biro perjalanan atau lokasi yang ditentukan biro. Kedua penjemputan dilokasi yang akan dilewati rombongan jamaah dari surabaya. Terdapat tiga lokasi penjemputan pada kategori kedua ini. Jamaah yang berasal dari kabupaten Bangkalan dan Sampang umumnya

²⁸ Nor Hasan, Wawancara pribadi, Juni 2019

dijemput di pintu gerbang akses Suramadu. Sedangkan jamaah yang berasal dari kabupaten Pamekasan akan dijemput di pantai wisata Camplong. Jamaah yang berasal dari kabupaten Sumenep umumnya dijemput di pantai wisata Talang Siring. Pemilihan lokasi-lokasi tersebut tidak diketahui asal mulanya dan alasan pemilihannya. Tetapi telah menjadi umum bahwa lokasi tersebut merupakan titik penjemputan jamaah haji dan umrah dari masing-masing kabupaten.

Jamaah yang dijemput kemudian diringi dengan arak-arakan dan pawai sepanjang jalan dari titik penjemputan hingga kediaman. Tidak jarang pawai tersebut menyebabkan kemacetan dalam jangka waktu cukup lama. Saat tiba di kediaman beberapa jamaah disambut oleh keluarga dengan kesenian hadrah, namun ada pula yang langsung disambut dengan acara doa bersama. Keluarga dan tetangga yang hadir secara khusus minta didoakan oleh jamaah yang baru datang dari tanah suci. Selain mendoakan, jamaah umrah biasanya juga membagikan air zamzam dan kurma serta oleh-oleh lainnya kepada hadirin. Air zam-zam, kurma, kismis dan oleh-oleh yang diberikan pada saat kedatangan diyakini oleh sebagian masyarakat lebih berkah dari pada yang sudah disiapkan oleh keluarga karena langsung berasal dari Mekkah.

*“Nyoon barokana lek. Se ghi anyar dari mekka biasana lebbi barokah. Mon se di budhi biasana kulakan nang ampel, mon se nyar biasana asli dari mekka lek.”*²⁹ (Mengharap berkahnya mas. Yang

²⁹ Imron Hasan, Wawancara pribadi, Juni 2019

baru datang dari Mekkah biasanya lebih barokah. Kalau yang belakangan biasanya beli di Ampel. Kalau yang baru datang biasanya asli dari Mekkah mas.)



Gambar 4.3 Suasana menerima tamu setelah kedatangan umrah

Kerabat, tetangga, kolega datang secara bergantian ke kediaman jamaah yang baru datang umrah pada hari berikutnya hingga beberapa minggu. Di beberapa wilayah seperti di kecamatan Waru dan Pakong di kabupaten Pamekasan atau kecamatan Ganding, Lenteng, Guluk-guluk di kabupaten Sumenep tradisi tersebut berlangsung hingga 40 hari sejak kedatangan jamaah dari Mekkah.

Jamaah yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih singkat durasi yang disediakan untuk menyambut tamu karena umumnya mereka terbatas oleh masa cuti dan langsung aktif bekerja beberapa hari setelah kedatangan umrah. Namun begitu,

pada malam hari atau di akhir pekan mereka masih menyediakan waktu untuk menerima tamu yang secara khusus berkunjung dalam rangka ziarah jamaah umrah.

“Ya kita menghargai mereka yang datang, masa mau ditolak mas. Kita juga pahamlah. Tapi kalau sudah lewat dari tiga minggu ya sudah nggak dapat yang spesial. Dapatnya sisa-sisa.”³⁰

Perbedaan rentang waktu yang digunakan masing-masing jamaah dalam menyelenggarakan tradisi penyambutan tamu yang datang untuk berziarah tidaklah menyebabkan esensi dari tradisi tersebut berubah. Tradisi mengunjungi jamaah yang baru datang umrah dan mendoakan tamu yang datang merupakan bagian dari budaya muslim madura yang dimaksudkan untuk mempererat hubungan silaturrahi antar sesama muslim.

Rangkaian tradisi yang melingkupi penyelenggaraan umrah di Madura memberikan gambaran tentang bagaimana muslim madura menempatkan ibadah umrah sebagai sesuai yang tidak berbeda secara esensi dengan ibadah haji. Umrah dan haji berada pada level yang hampir setara, keduanya merupakan rangkaian ibadah yang diselenggarakan dengan berkunjung dan melaksanakan ibadah di tanah suci Mekkah. Karena esensinya hampir sama maka tradisi yang melingkupi keduanyaapun tidak jauh berbeda.

INTERPRETASI

Menilik sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar di Jawa dan Madura nyaris tanpa ada

³⁰ Muhsinurrohman, Wawancara pribadi, Juli 2019

ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kala itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu-Budha. Ada beberapa hal yang digunakan sejarawan untuk mendukung tesis tersebut. Pertama, kepatuhan orang Jawa dan Madura kepada pemimpin agama, politik, dan ekonomi yang relatif tanpa sikap kritik dan kontrol menyebabkan penyebaran Islam berjalan dengan mulus tanpa ketegangan. Sebab, penyebaran Islam selain dilakukan oleh pemimpin agama, juga dinahkodai oleh pemimpin politik dan ekonomi³¹. Bahkan, para wali sendiri merupakan elite politik dan ekonomi yang mampu menembus relung-relung kebudayaan dan orang Jawa dan Madura.

Kedua, adanya unsur kesamaan antara ajaran Islam yang bernuansa sufistik dan ilmu kebatinan Jawa. Ketiga, proses penyebaran Islam melewati jalan kultural. Para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Wali Songo dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawa dalam bungkus Arab, melainkan dalam

³¹Hanum Jazimah Puji Astuti, "ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KULTURAL," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (January 10, 2018): 27, accessed August 2, 2018, <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/1320>.

racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.³²

Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas dan esoteris dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain.

³²Abd A'la et al., “ISLAMISM IN MADURA: From Religious Symbolism to Authoritarianism,” *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018).

Dalam kaitannya dengan manusia, agama seyogyanya tidak dipahami sebagai seperangkat doktrin dan sistem *moral an sich*, yang terpisah dari manusia. Agama, sebagaimana dipahami Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid, tidak mengandung nilai-nilai dalam dirinya, tetapi mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya³³. Dalam kerangka ini, agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral maupun sosial masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia. Sehingga, pada perkembangannya, nilai-nilai agama dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai-nilai budaya, yang dipakai dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat dimaksud. Lebih eksplisit dari itu, Geertz memahami agama sebagai sistem kebudayaan³⁴. Sementara kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan dengan demikian juga dilihat pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi

³³Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Wahid, *Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus Dari Jombang* (Jakarta: LP3ES, 2007).

³⁴Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Jakarta: LP3ES, 2009).

manusia³⁵. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan³⁶.

Tradisi yang melingkupi penyelenggaraan umrah di Madura merupakan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang sebagai ekspresi muslim Madura atas urgensi umrah itu sendiri. Umrah dimaknai tidak hanya sebatas ibadah semata namun merupakan perjalanan spiritual dalam konteks sebagai muslim. Keberadaannya disetarakan dengan pelaksanaan ibadah haji. Pemaknaan yang setara antara umrah dan haji semakin menguat saat pelaksanaan ibadah haji terbatas oleh kuota. Lamanya waktu antrian untuk melaksanakan ibadah haji secara tidak langsung mengarahkan muslim Madura yang ingin melaksanakan ibadah di tanah suci menggunakan umrah sebagai alternatif. Hal ini pun didukung oleh beberapa tokoh keagamaan (kiayi) yang dalam beberapa kesempatan menyarankan jamaah untuk melaksanakan ibadah umrah sebagai solusi panjangnya antrian pelaksanaan ibadah haji.

Namun walaupun memiliki makna yang setara dengan ibadah haji, umrah tidak secara langsung menggantikan ibadah haji itu sendiri. Animo masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji tidak kemudian secara otomatis menyusut, bahkan semakin

³⁵M. Ali Al-Humaidy, "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura," *Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia* 6, no. 1 (2007).

³⁶Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Jakarta: LP3ES, 2009).

meningkat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kementerian Agama di empat kabupaten di Madura, tergambar bahwa lama antrian jamaah haji di Madura sudah mencapai diatas lima belas tahun. Di kabupaten pamekasan bahkan sudah mendekati dua puluh tahun bagi jamaah dengan usia dibawah empat puluh tahun.

Pemaknaan umrah setara dengan haji tidak terlepas dari motivasi pelaksanaan umrah itu sendiri. Umumnya motivasi muslim Madura melaksanakan umrah adalah untuk beribadah di tanah suci dan berziarah ke makam Rasulullah. Pada sisi yang lain terdapat pula motivasi untuk mendapatkan ketenangan diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi muslim Madura, ibadah umrah hampir setara dengan ibadah haji. Umrah merupakan ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah di tanah suci dan berziarah ke makam Rasulullah. Kesetaraan umrah dengan haji dapat terlihat dari kesamaan tradisi yang melingkupi kedua ibadah tersebut, sejak keberangkatan, ritual keluarga yang ditinggalkan hingga tradisi setelah kedatangan dari ibadah umrah.

DAFTAR RUJUKAN

- A`la, Abd, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, and Ahmad Fathan Aniq. "ISLAMISM IN MADURA: From Religious Symbolism to Authoritarianism." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018).
- Al-Humaidy, M. Ali. "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura." *Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia* 6, no. 1 (2007).
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 7. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2017.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KULTURAL." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (January 10, 2018): 27. Accessed August 2, 2018. <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/1320>.
- Azra, Azumardi. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bahjatulloh, Qi Mangku. "Pengembangan Wakaf Tunai Berbasis Umrah Di Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam Surakarta." *INFERENSI* 9, no. 1 (2015): 137–158.
- Dani, Akhmad Anwar. "Problematika Pengelolaan Penyelenggaraan Umrah Di Kota Surakarta." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (August 28, 2018): 23–45. Accessed June 17, 2019. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1903>.
- Dhofier, Zamakhsyari, and Abdurrahman Wahid. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus Dari Jombang*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006.
- Erianto, Dewi. "Menilik Sejarah Penyelenggaraan Ibadah Haji." Last modified 2015. Accessed January 1, 2017. <http://print.kompas.com/baca/2015/10/07/Menilik-Sejarah-Penyelenggaraan-Haji>.
- Lubis, Coki. "Perang Tarif Jasa Penyelenggara Umrah." Last modified 2017. Accessed January 1, 2017. <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/ybJeez4N-perang-tarif-jasa-penyelenggara-umrah>.

- Purbaningrat, Soediyono Hidayat, and Soediyono Hidayat Purbaningrat. "Komunikasi Transendental Dalam Bisnis Travel Haji Dan Umrah Di Indonesia." *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (July 2, 2012): 186–197. Accessed June 4, 2018. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5489>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1999.
- Ridha. "Haji Dan Umrah Di Tengah Pertumbuhan Economic Of Leisure." *Al-Adyan* 1, no. 1 (2014): 73–90.
- Rosyid, Moh. Fathor. "HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)," 2017.
- Spradley, P. James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Thahir, Hartini. "Haji Dan Umrah Sebagai Gaya Hidup : Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makasar." *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016): 127–139.
- Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- . *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003.